



AYAH TELADAN SEBAGAI PELETAK DASAR IMAN ANAK

Sostenis Nggebu^{1*}), Yusnoveri Chung²

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung, Indonesia^{1,2}

**)Email Correspondence: sostenis.nggebu@gmail.com*

Abstract: *The problem of this research is that there is a phenomenon that children need an exemplary father in fostering their faith, so that they experience a personal encounter with God in Jesus Christ, believe in Him, and obey His word. This article uses literature study. The results reveal that the child's introduction to God is the responsibility of the father as the head of the family as well as the spiritual leader for all members of the family. Fathers nurture children spiritually so that they have a close relationship with God, experience new life in Jesus Christ and be able to overcome temptations and still rely on Jesus Christ in the midst of the restlessness of the world. Active involvement in spiritual development will have a positive impact on children's lives so that children enjoy their growth and development in a healthy and meaningful way. Children can also record a father figure leadership model for the child's self-development. And in the future the child will be able to carry on this impact in his life, in particular becoming a potential model father for his son.*

Keywords: *Children; father; exemplary, spirituality.*

Abstrak: *Problem penelitian ini adalah adanya fenomena anak membutuhkan ayah teladan dalam membina imannya, agar mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah dalam Yesus Kristus, mengimani-Nya dan mematuhi firman-Nya. Artikel ini menggunakan studi pustaka. Hasilnya menyingkapkan bahwa pengenalan anak terhadap Allah merupakan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pemimpin rohani bagi seluruh anggota keluarganya. Ayah membina rohani anak supaya memiliki relasi yang erat dengan Tuhan, mengalami hidup baru dalam Yesus Kristus dan mampu mengalahkan godaan dan tetap bersandar kepada Yesus Kristus di tengah kegelisahan dunia. Keterlibatan aktif dalam pembinaan rohani tersebut akan berdampak positif bagi hidup anak sehingga anak menikmati tumbuh-kembangnya secara sehat dan bermakna. Anak juga dapat merekam model kepemimpinan figur ayah bagi pengembangan diri anak. Dan kelak anak akan dapat meneruskan dampak tersebut di dalam hidupnya, secara khusus menjadi calon model ayah bagi anak laki-lakinya..*

Kata kunci: *Anak; ayah; teladan, spiritualitas.*

PENDAHULUAN

Model ayah yang beriman dan takut akan Tuhan menjadi teladan bagi anak dalam membangun imannya di zaman milenial saat ini. Peran ayah secara langsung dalam membina iman supaya anak dapat percaya dan bergantung kepada Allah dalam Yesus Kristus. Talizaro Tafanao mengatakan anak butuh figur ayah

teladan di era modern seperti saat ini.¹ Itu berarti pembinaan iman anak merupakan tanggung jawab pokok tiap ayah. Sebab Allah memberi mandat kepada ayah untuk meletakkan dasar spiritualitas anak. Sang ayah diharapkan aktif membimbing anaknya agar hidup sesuai firman Allah dan menerapkan kebenaran firman itu dalam hidupnya. B.D. Bussa,dkk., dalam penelitiannya menemukan data 85 persen pengasuhan anak berada di tangan ayah dan ibu.² Temuan ini sangat signifikan mengingat seorang ayah memiliki peran besar dalam pembinaan kepribadian anak.

Fakta di atas didukung oleh temuan Nisa Rachman Nur Anganthi dalam penelitiannya yang menggambarkan relevansi tanggung jawab ayah dalam membentuk nilai iman pada anak.³ Dalam pandangan Anganthi hubungan yang dekat antara ayah dengan anak memberi peluang besar dalam rangka pembinaan spiritualitas anak. Secara praktis ayah teladan itu akan secara terus-menerus mengajarkan tentang aspek keimanan kepada anak. Dalam kaitan itu, peran ayah bukan hanya pemberi nafkah bagi keluarga, tetapi juga sebagai sosok pembangunan spiritualitas anak. Gary Thomas menunjukkan pengasuhan anak sebagai sebuah *journey* yang panjang dalam keluarga Kristen. Tetapi dalam pertolongan Tuhan, pengasuhan itu memiliki secercah harapan.⁴ Artinya secara prinsip, pembinaan kerohanian semata-mata bertujuan untuk memperkenalkan citra Allah Sang Pencipta kepada anak supaya anak mengenal dan mengimani-Nya serta memiliki perilaku yang sesuai dengan firman-Nya.

¹ Talizaro Tafanao, "Strategi Guru Agama Kristen dalam Membentuk Generasi Muda di Era Industri 4.0," *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 112–13.

² B D Bussa dkk., "Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini," *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 126–35.

³ Nisa Rachmah Nur Anganthi, "Spirituality as a Resource of Family Virtue and Well-Being: Religion Diversity Perspectives," *ISETH 2016 (The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity)*, 2016, 56–70.

⁴ Gary Thomas, *Sacred Parenting*, ed. oleh Ellen Hanafi (Yogyakarta: Gloria, 2015), 65–66.

Akan tetapi sering terjadi karena kelalaian ayah dalam tugas pembinaan iman telah membuat anak menjauh dari Allah dan hidup dalam tatanan diri sendiri serta tidak mendengarkan firman Allah. LaSor dkk., mengatakan kemerosotan moral yang terjadi dalam keluarga Imam Eli disebabkan ia gagal dalam hal teladan bagi kedua anaknya, Hofni dan Pinehas.⁵ Sesungguhnya kelalaian Imam Eli menimbulkan masalah dalam pembinaan kerohanian kedua anaknya. Hofni dan Pinehas berbuat jahat di mata Allah dan tidak mengindahkan firman Allah sebagai otoritas tertinggi di dalam kehidupan umat Israel sebagai akibat dari kelalaian Imam Eli sendiri yang tidak menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya. Dalam konteks kekinian juga terdapat tantangan yang sama besarnya bagi para ayah dalam membina iman anak. Anak masa kini berada dalam tantangan kemajuan teknologi yang dapat menjauhkan anak dari iman. Apalagi jika ayah ternyata mengabaikan hal keimanan anak. Meilani dan A. Fernando mengatakan bahwa di tengah era modern masa kini anak berada dalam dunia teknologi yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kognitifnya karena faktor orangtua lalai membina iman anaknya.⁶ Anak akan berkelakuan semaunya sendiri, tanpa peduli dengan spiritualitasnya.

Sesuai uraian di atas, peneliti memandang pentingnya model ayah teladan dalam membina iman anaknya agar mereka menjadi anak yang percaya kepada Allah dan mengandalkan-Nya di dalam hidup mereka. Sebab pada masa kini anak berada dalam tantangan dunia yang dahsyat dan penuh godaan yang dapat menjerumuskan anak ke dalam dosa dan kejahatan. Yunardi Zega mengatakan

⁵ W.S LaSor, D.A Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 331.

⁶ Meilani Meilani dan Andreas Fernando, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 SE-Articles (2021): 134–35.

dalam era modern sekarang, ayah dan ibu sering mengabaikan tanggung jawab dalam membina iman anaknya karena waktunya banyak tersita oleh pekerjaan.⁷ Akibatnya anak hidup tanpa arah dan terabaikan iman dan kerohaniannya. Faktor ini menjadi tantangan bagi ayah untuk melihat bahwa sesungguhnya tanggung jawab mendidik kerohanian anak berada dalam genggamannya, bukan orang lain. Itulah sebabnya Meilani dan Fernando menegaskan bahwa orangtua Kristen patut mendidik anak mereka dalam iman.⁸ Anak dididik agar mengenal Allah dan menganut firman-Nya berlaku atas hidupnya. John Garmo mengatakan orangtua perlu menanamkan nilai moral yang benar bagi anak karena anak senantiasa belajar dari orangtua teladan.⁹ Anak yang dididik dalam iman akan menjadi anak yang kuat dan kokoh dalam karakter dan moral. Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha mengutarakan bahwa tujuan orangtua (ayah) mendidik anaknya supaya menjadikan Allah sebagai sentral hidupnya.¹⁰

Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penting dalam studi ini yaitu, bagaimanakah figur ayah teladan dalam membentuk iman anak agar Allah menyatakan diri kepadanya dan sekaligus mengalami kasih sayang-Nya di dalam hidup anak? Studi ini bertujuan untuk menjelaskan ayah teladan dengan fokus keutamaan kebutuhan kerohanian agar anak mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah yang Mahakasih yang ditinjau dari sudut pandang teologi Injili.

⁷ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 112, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>.

⁸ Meilani dan Fernando, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17," 126–27.

⁹ John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak* (Jakarta: Kisaint Blanc, 2013), 7–12.

¹⁰ Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Mendidik Anak Sesuai Zaman & Kemampuannya* (Jakarta: LK3, 2007), 145–50.

METODE

Penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif literatur dengan pendekatan metode inventarisasi sumber-sumber pustaka berupa buku cetak atau e-book PDF, maupun artikel jurnal online terkini yang relevan dengan topik kajian artikel ini. Untuk itu penulis menyelidiki data dari berbagai sumber yang diteliti, lalu memilah-milah data yang relevan dengan pokok penelitian tentang ayah teladan dalam pembinaan iman anak.¹¹ Data temuan kemudian dielaborasi dalam bingkai iman Kristen sebagaimana tampak dalam pembahasan artikel ini.

HASIL

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa berikut ini, jika sang ayah teladan mengutamakan pembinaan iman bagi anaknya, maka Allah yang Mahakasih akan menyatakan diri kepada anak sehingga anak dapat melakukan firman Allah yang berkuasa itu di dalam hidupnya. Penelitian menghasilkan rumusan dan konsep penting tentang peran ayah dalam pertumbuhan iman seorang anak. Selanjutnya penelitian ini memaparkan konsep-konsep penting, yaitu tentang tinjauan personalitas ayah dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan konsep tentang ayah teladan berfungsi sebagai imam yang menata fondasi spiritualitas anak, ayah teladan berfungsi sebagai nabi yang memberitakan firman Allah secara konsisten bagi anak dan ayah teladan berfungsi sebagai gembala yang mengasihi dan mengayomi anak lebih dari segalanya. Penelitian ini juga menghasilkan implikasi bahwa ayah teladan menyelamatkan anak dari tantangan keduniawian di

¹¹Bandingkan Andi Ibrahim dkk., "Penelitian Kausal Komparatif," dalam *Metode Penelitian*, ed. oleh Elyas Ismael (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 99–103.

era milenial sekarang dan ayah teladan menanamkan model kepemimpinan dalam diri anak sejak dini

PEMBAHASAN

Kajian tentang personalitas ayah mencakup pandangan tentang ayah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Tinjauan terhadap Sosok Para Ayah dalam Perjanjian Lama

Yunardi Zega menegaskan bahwa anak butuh figur ayah teladan di zaman modern seperti sekarang ini.¹² Selanjutnya Rohny P. Sinaga menjelaskan bahwa tanggung jawab orangtua (ayah) harus menjadi pendidik yang utama bagi anak.¹³ Untuk itu sangat penting bagi para ayah agar tahu tugas mereka yang utama adalah mendidik anak beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Berikut kajian personalitas ayah dalam konteks Perjanjian Lama.

Keluarga Nuh yang Takut akan Tuhan

Nuh tergolong ayah yang teladan dalam mempertahankan iman di dalam keluarganya. Nuh dikatakan sebagai orang saleh dan benar pada zamannya. Paul Ens mengatakan dari sudut pandang Allah, Nuh hidup benar di hadapan manusia dan Allah.¹⁴ Itu berarti Nuh hidup tanpa cacat dan berjalan dengan Allah; sedangkan dunia tercemar karena dosa kejahatan (bdk Kej 6:9-11). LaSor dkk., menjelaskan bahwa semua orang berkelakuan jahat karena dosa mereka yang merasuk ke dalam seluruh aspek hidup mereka sehingga Allah menghukum

¹² Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," 112–13.

¹³ Rohny Pasu Sinaga, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Pendidikan Kristen Anak," *Ejurnal.Sttabdisabda.Ac.Id*, 2021, 34.

¹⁴ Paul Ens, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT Malang, 2003), 50.

mereka dengan air bah.¹⁵ Firman Panjaitan dan Ratna Dewi Kusumaningdyah mengatakan sebagai sosok yang menjaga kemurnian moral dan imannya.¹⁶ Keistimewaan sosok Nuh terletak pada kontribusinya mempertahankan iman anak-anaknya percaya kepada Yahweh. Ia dan keluarga, khususnya anak-anaknya tetap menganut iman yang hanya tertuju kepada Allah Sang Pencipta. Nuh dikenal sebagai ayah yang saleh, benar dalam pandangan Allah.

Keteladanan Abraham, Ishak dan Yakub

Ayah yang berkarakter dalam membangun iman anak terlihat dalam kehidupan Abraham. Ens menjelaskan bahwa Allah berjanji akan memberkati Abraham dengan banyak keturunan sekalipun saat dipanggil sudah lanjut umur (Kej 22: 17), tetapi Allah berkuasa memberkatinya (49: 3-28).¹⁷ LaSor dkk., menjelaskan bahwa Abraham mendidik Ishak menjadi anak yang percaya kepada Allah sama seperti dirinya dan menganut iman yang monoteisme dan diteruskan kepada Yakub.¹⁸ LaSor menegaskan tentang ekspresi iman mereka melalui berdoa sambil menyembah dan mempersembahkan kurban bakaran kepada Tuhan.¹⁹ Adi Chandra mengatakan Abraham mendidik anaknya Ishak menjadi seorang penyembah Yahweh sama seperti dirinya.²⁰ Selanjutnya Th. C. Vriezen mengonfirmasi bahwa dalam dunia kuno terdapat ibadah dan prosesi internal dalam keluarga untuk mendamaikan anak-anak dengan Yahweh, sekiranya

¹⁵ LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 134.

¹⁶ Firman Panjaitan dan Dwi Ratna Kusumaningdyah, "Tragedi Keluarga Nuh dan Pengabaian Anggota Keluarga: Tafsir Kejadian 9:18-29," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 135, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.141>.

¹⁷ Ens, *The Moody Handbook of Theology*, 59.

¹⁸ LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 162.

¹⁹ LaSor, Hubbard, dan Bush, 163.

²⁰ Adi Chandra, "The Torah as Theological Foundation of Christian Education," *Grafta; Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 1 (2021): 21–33.

mereka telah berbuat dosa.²¹ Sri Wening mengatakan bahwa membangun religiusitas itu penting bagi kehidupan anak.²² Sedangkan Widhy Arif Nugroho menekankan pentingnya atmosfer kekudusan dalam keluarga, sehingga para ayah perlu berjuang keras untuk membawa anak-anak mereka hidup dekat dengan Tuhan sekaligus menaati firman-Nya.

Kata "dengarlah," mengarah pada tugas para ayah agar mengajarkan tentang pribadi Allah kepada anak. Andrew E. Hill dan John H. Walton mengatakan perjanjian Sinai antara Allah dengan umat-Nya bahwa mereka menyembah hanya kepada Allah saja.²³ Itu berarti orang Israel, khususnya para ayah terikat kepada komitmen untuk mendidik iman anak. Abraham sebagai *Bapa orang beriman* mendidik anaknya beriman kepada Allah. Abraham adalah ayah teladan dalam iman yang kemudian diteruskan oleh Ishak, anaknya.²⁴ Dalam pandangan Severa bahwa ayah yang sukses adalah ayah yang membina kerohanian anaknya.²⁵ Prinsip itu tampak dalam diri Ishak yang mendidik Yakub meneruskan relasi pribadi dengan Allah.²⁶ Fungsi ayah dalam keluarga beriman ini sesuai dengan kehendak Allah.

Keberdosaan Akhan

Akhan yang berbuat dosa dan kejahatan berdampak buruk juga bagi anaknya. Daniel Sutoyo mengemukakan bahwa kasus dosa dan kejahatan Akhan

²¹Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, ed. oleh I.J. Cairns (Jakarta: Gunung Mulia, 2000).

²²Sri Wening, "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasik Surakarta," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.35>.

²³Andrew Hill & John Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 229–30.

²⁴Chandra, "The Torah as Theological Foundatiom of Christian Education," 26–27.

²⁵Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 6–7.

²⁶Soeliasih Soeliasih, "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 4–5, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>.

telah mendatangkan hukuman Allah bagi Akhan sendiri dan anak-anaknya.²⁷ Masalahnya ia tergoda dengan keduniawian dengan mencuri barang rampasan yang seharusnya dimusnahkan sesuai ketetapan firman Allah. Dengan kata lain ia memberontak kepada Allah Israel. LaSor melaporkan bahwa dosa yang diperbuat Akhan berdampak sangat buruk karena ternyata ana-anak. Akhan dan keluarganya dihancurkan dengan batu dan api.²⁸ Perbuatan Akhan menjadi sebuah peringatan bagi semua ayah bahwa dosa dan kejahatan yang diperbuat sang ayah berdampak langsung bagi anak-anaknya.

Kegagalan Imam Eli

Ayah barangkali terlalu sibuk sehingga tidak melibatkan diri dalam membina anaknya.²⁹ Citra diri penting di hadapan Allah. Para ayah dapat membangun iman anaknya melalui permuridan atau devosi bersama. Yates juga menegaskan pengorbanan yang terbesar yang diberikan kepada orang lain adalah berdoa untuk mereka.³⁰ Secara praktika, para ayah juga diharapkan tekun mendoakan anaknya. Sedangkan Thomas mengatakan ayah yang saleh ingin menjadi pahlawan bagi anak-anaknya sama seperti ia menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri.³¹ Penyebabnya dijelaskan pada 1Samuel 2: 29 – bahwa sekalipun imam Eli jelas mengetahui kejahatan anak-anaknya dengan tidak mengindahkan dan tidak menghormati TUHAN, namun demikian ia tidak segera melakukan tindakan mengoreksi sikap kedua anaknya itu.³² Justru sebaliknya tampak jelas adanya kesan pembiaran. Bahkan lebih daripada itu, tanpa disadari imam Eli sendiri

²⁷ Daniel Sutoyo, "Tinjauan Teologis terhadap Wacana Penerapan Hukuman Mati bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 171–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.195>.

²⁸ LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* 1, 181.

²⁹ John Yates, *Successfull Kids Through Character*, ed. oleh Wiwin (Yogyakarta: Andi, 2013).

³⁰ Yates.

³¹ Thomas, *Sacred Parenting*.

³² LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* 1, 331.

dengan nyata telah ikut menikmati secara loba hasil perampokan korban sembelihan dan korban sajian yang sepatutnya menjadi bagian hak TUHAN. Oleh karena itu kegagalan Hofni dan Pinehas disebabkan oleh tidak adanya contoh teladan orangtua.

Kegagalan dalam Keluarga Daud dan Salomo

Kegagalan Imam Eli tampaknya terjadi juga dalam kehidupan Raja Daud dan Salomo. Sal Severa mengatakan orangtua (ayah) gagal membina kerohanian anaknya disebabkan tidak konsisten.³³ Mereka mengajarkan iman kepada anaknya tetapi tidak menuntaskannya. Denis Green mengatakan Daud berbuat dosa dan kejahatan sehingga berdampak buruk juga bagi moral anak-anaknya (2 Sam 13-14).³⁴ Salomo juga telah jatuh dalam kemerosotan moral dan menjauh dari Allah sehingga menimbulkan pemberontakan dalam diri anak-anaknya.³⁵ Fakta-fakta ini menyatakan bahwa ayah yang berwatak buruk akan menghancurkan moral anaknya.

Peran Ayah Dalam Perjanjian Baru

Pada bagian ini menjelaskan peran ayah, secara khusus peran Yusuf dalam membina anak-anaknya, pentingnya anak dalam kerajaan Allah (Mat. 18-19), pentingnya memelihara firman Allah (Kol. 3:16) dan pandangan rasul Paulus tentang pembinaan iman anak

Peran Yusuf dalam Membina Anak-anaknya

Yusuf telah berperan dalam *human development* terhadap pribadi Yesus di masa kecilnya (Luk 2:52). Ia sebagai seorang Yahudi mengajar anak-anaknya

³³ Severa, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, 5.

³⁴ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1993), 92.

³⁵ Green, 98.

dalam budaya dan tradisi Yahudi sehingga diharapkan mereka menjadi anak yang hidup dalam firman Allah. Pada usia delapan hari setelah kelahiranya (Luk 2:21) dan usia duabelas tahun (Luk 2:42), Yesus dibawa ke Bait Allah oleh Yusuf dan Maria. Ini menunjukkan bahwa Yusuf begitu peduli dengan aspek iman dan kerohanian anaknya. Yusuf dan Maria telah membawa Yesus ke Bait Allah dengan maksud memenuhi hukum Tuhan yang berlaku bagi orang Yahudi.³⁶ Yusuf sebagai ayah dengan konsekuen telah melakukan tugasnya sesuai kepercayaan dan tuntutan agama Yahudi. Nampar dan Silpanus mengatakan sejak kecil Yesus sudah diajarkan tentang Taurat Tuhan.³⁷ Pada saat terjun ke dalam pelayanan-Nya, Yesus mengancam cara hidup para ulama yang munafik dan sistem keagamaan yang dipraktikkan di Bait Allah, yang telah menghambat orang banyak untuk bertemu dengan Allah. Sebaliknya Yesus hadir di dunia ini untuk menyatakan kebenaran dan menggenapi seluruh kehendak Allah bagi manusia sebagaimana dikatakan-Nya di Nazaret (Luk 4:22).

Pentingnya Anak dalam Kerajaan Allah (Mat 18-19)

Perjanjian Baru juga mencatat Yesus Kristus begitu antusias menyambut anak di pangkuan-Nya (bdk. Mat 18-19). Bagi-Nya, anak berharga dalam Kerajaan Allah. Ia menunjukkan kepada orang Israel (dalam hal ini para ayah) bahwa betapa penting anak dibina imannya supaya mengalami hubungan pribadi dengan Allah dan mengalami hidup baru. Gereja Mula-mula sadar bahwa membina iman anak sesuai dengan pandangan Yesus Kristus tersebut dalam Matius 18-19. Para ayah patut memahami bahwa pandangan Yesus itu sama dengan firman yang

³⁶ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 248–49.

³⁷ Hilario Didakus Nenga Nampar dan Silpanus, "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 17–18.

datang kepada Musa dalam Ulangan 6:4-9. Tugas Musa di sini memanggil orang Israel agar mereka menyerahkan diri dan hanya mengabdikan kepada Allah Sang Pencipta (bdk Ul 29-30). Ens menjelaskan melalui Musa, Allah menuntut agar umat Israel taat kepada-Nya (Kel 19:5) dan bangsa itu mengangkat ikrar taat kepada Allah sesuai dengan firman-Nya (Kel 19:8).³⁸ TUHAN Allah sendiri hendak mengikatkan diri dengan umat-Nya agar mereka menaati firman-Nya.

Heath menegaskan bahwa tugas utama para ayah adalah menuntun anak beriman kepada Allah.³⁹ Pasta Samosir menegaskan pandangan serupa agar para ayah membina iman anak supaya memiliki karakter sebagai orang yang mengenal Allah.⁴⁰ Pembinaan iman dan pembentukan karakter yang takut akan Tuhan begitu penting di era modern ini. Itu bisa terjadi karena anak mudah diseret ke dalam pengaruh era modernisme yang menentang kebenaran firman Allah, seperti pemberontakan dan pergaulan bebas. Situasi ini dibenci Tuhan. Bagi gereja jika berbicara tentang pembinaan iman anak, mau tidak mau, orang percaya harus mengacu pada penjelasan firman Allah di dalam Kitab Ulangan 6:4-9.

Teks ini sebagai mandat bagi ayah untuk memperkenalkan Allah Israel bagi anak-anaknya. Cynthia Rich mengatakan Shema, meskipun suatu kata tunggal sederhana tetapi ia mewakili sebuah doa dan merupakan fondasi dasar yang mengikat dan menyatukan masyarakat Israel.⁴¹ Dasar pendidikan iman ini menjadi kredo bagi umat Allah di Perjanjian Lama dan memiliki relevansi juga bagi warga gereja masa kini.

³⁸ Ens, *The Moody Handbook of Theology*, 62.

³⁹W.S. Heath, *Keluarga Kristen*, ed. oleh Heru Winoto (Bandung: Biji Sesawi, 2015), 29–30.

⁴⁰ Pesta Samosir, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 43.

⁴¹Cynthia Rich, *Shema (Hear) O Israel And The Church* (Xlibris Corporation, 2017), 4.

Pentingnya Memelihara Firman Allah (Kol 3:16)

Salah satu bentuk praktisnya ialah membina mereka memiliki firman Allah di dalam hatinya. I Putu Ayub Darmawan memandang pentingnya memorisasi firman Allah dalam proses pembinaan iman anak.⁴² Para ayah dapat menerapkan bagian memorisasi ayat firman Allah bersama anak agar anak dapat belajar merekam kebenaran Allah di dalam ingatan dan akan mewarnai seluruh aspek hidupnya. Tujuannya supaya anak tahu bahwa Allah mengasihinya. Anak juga memelihara firman Allah yang berotoritas di dalam hidupnya (Kol 3:16). Lebih jauh lagi, anak dapat memakai firman Allah itu sebagai perlengkapan senjata rohani demi melawan godaan dunia sehingga dapat memajukan spiritualitas pribadinya agar tetap berdiri tegak melalui pemuridan.⁴³ Tugas praktis yang lain dari para ayah pada dewasa ini dapat memanfaatkan sarana sekolah Minggu di gereja untuk membiasakan anak berada di lingkungan pergaulan yang sehat. Orang tua dalam hal ini, para ayah dapat berperan aktif membawa anak mereka ke sekolah Minggu agar anak belajar beriman kepada Tuhan dalam komunitasnya.⁴⁴ Peran ayah di sini adalah menyangkut pendampingan dan dukungan bagi anak agar mereka belajar melalui komunitas seusianya.

Oleh karena itu, peneliti menekankan bahwa tugas dan tanggung jawab para ayah dalam keluarga Kristen zaman modern saat ini identik dengan tugas dan tanggung jawab para ayah Ibrani pada zaman Perjanjian Lama. Para ayah masa kini bukan saja menjadi teladan ayah beriman, tetapi ia patut mendidik anak-

⁴²I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>.

⁴³Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>.

⁴⁴Yusnoveri Chung, "Penyerapan Materi Ajar Melalui Penggunaan Media Virtual Online Di Sekolah Minggu," *Saint Paul's Review* 1, no. 2 (2021): 147.

anakanya di dalam iman kepada Yesus Kristus. Tanggung jawab pembinaan iman itu berada pada pundak sang ayah sendiri, bukan orang lain. Dengan demikian, peran ayah begitu penting dalam era milenial ini agar terpelihara rantai generasi beriman dalam keluarga orang percaya terus bergulir sampai akhir zaman.

Pandangan Rasul Paulus Tentang Pembinaan Iman Anak

Rasul Paulus kemudian menegaskan dalam Efesus 6:4 agar para ayah berkenan mendidik anaknya dalam iman. Penegasan Rasul Paulus ini menjadi menarik mengingat ia sendiri tidak berkeluarga.⁴⁵ Tetapi ia begitu menaruh minat besar terhadap masalah pembinaan iman dalam keluarga. Rasul Paulus berbicara atas dasar wewenangnya sebagai seorang rasul dan hamba Allah dalam mendidik warga gereja sehingga ia wajib menyampaikan firman Allah bagi umat Tuhan. Rasul Paulus berpandangan, tugas utama seorang ayah sebagai pemimpin rohani bagi keluarganya.⁴⁶

Ayah bertanggung jawab atas mutu iman anak-anaknya. T. Andrianikus mengatakan fungsi ayah mendidik iman anak. Hal itu sebagai tugas utamanya yang menjadi kewajibannya.⁴⁷ Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengingatkan para ayah supaya berperan aktif dalam menanamkan iman kepada anak mereka. Heath membahas tentang mendisiplin anak sejak dini patut dicermati bagi para ayah masa kini.⁴⁸ Beliau melihat bahwa pembinaan iman itu penting untuk mempersiapkan anak meneruskan pola yang sama kelak ketika anak

⁴⁵ Kezia Hutagalung, "Menerima Karunia Selibat: Karunia yang Khas dari Allah (Eksegesa 1 Korintus 7:7)," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 115–132, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.59>.

⁴⁶ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.

⁴⁷ Trivena Andrianikus, "Peran Bapak Dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Efesus 6:4 Dan Kolose 3:21," *Jurnal Voicve* 1, no. 2 (2021): 1–12.

⁴⁸ W.S. Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, ed. oleh Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2005).

membentuk rumah tangga.⁴⁹ Anak-anak yang mendapat pembinaan iman sejak dini dari sang ayah nantinya akan membiasakan anaknya senantiasa bergaul dengan Allah untuk kebahagiaannya.

Hasil dari penyelidikan teks menunjukkan adanya dua tipe ayah. *Pertama*, ayah yang menaruh perhatian besar bagi pembinaan iman anak sehingga memupuk citra anak dalam mengenal dan memuliakan Allah di dalam hidupnya. Itulah ayah teladan seperti Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub. Mereka memprioritaskan pengembangan iman sebagai faktor utama dalam membesarkan anak. *Kedua*, para ayah yang mengalami disfungsi dalam keluarga mendatangkan kerugian besar bagi mutu hidup anak. Para ayah hidup dalam dosa dan kejahatan seperti Akhan yang turut menyeret anak dibinasakan Tuhan. Selain itu, muncul juga para ayah yang abai terhadap moralitas anak seperti Imam Eli, Raja Daud dan Raja Salomo. Perbuatan buruk itu telah menyeret anak dalam permasalahan yang menjauhkan diri anak dari Allah. Jadi, mendidik anak dalam iman menurut kehendak Allah merupakan hal yang utama dalam keluarga beriman.

Ayah Teladan Berfungsi Sebagai Imam Yang Menata Fondasi Spiritualitas Anak

Seorang ayah juga berperan sebagai imam bagi anaknya agar mengenal Allah secara pribadi. James Dobson mengatakan fungsi utama ayah adalah mengajarkan iman kepada anaknya.⁵⁰ Neumann juga mengatakan pemikiran yang sama bahwa tugas utama ayah adalah mendidik anak dalam iman kepada Allah.⁵¹ Lebih lanjut Neumann memperjelas ayah teladan dalam mendidik iman ditandai

⁴⁹Heath.

⁵⁰ James Dobson, *Menjadi Orangtua Bukan Untuk Orang-orang Pengecut*, ed. oleh Ester Anggawidjaya (Jakarta: Harvest Publication House, 2000), 122–23.

⁵¹Connie Neumann, *Pendewasaan Anak Dalam Rentang Lingkup Keluarga*, ed. oleh Nicholas Kurniawan (Bandung: Visi Press, 2009).

dengan melakukan meditasi bersama melalui doa dan ibadah bersama secara kontinu.⁵² Ayah teladan tampak mengedepankan masalah spiritualitas anaknya agar menganut iman yang monoteis, yang hanya percaya kepada Allah Sang Pencipta saja. Model ayah seperti ini dibutuhkan anak bukan hanya pada masa lalu tetapi juga masa kini. Ayah yang memperjuangkan kerohanian anak menjadi kuat dan kokoh. Ia hadir di sepanjang pertumbuhan anak mereka turut memupuk kepercayaan diri dan membangun rasa bertanggung jawab dalam hidupnya untuk membangun keluarga mereka di masa depan, sehingga mereka menjadi pribadi yang kokoh di dunia ini karena bersandar kepada Yesus Kristus.⁵³ Dengan begitu, kehadiran ayah sebagai pelindung di sisi anak pada zaman milenial abad 21 akan penuh dengan tantangan dan gejolak.

Figur ayah yang peduli dengan kerohanian anak dirindukan terjadi dalam komunitas keluarga beriman. Selvy Iriani Susanti Dupe berpendapat bahwa anak yang memiliki hubungan dekat dengan Allah akan menolong memungkinkan dirinya dalam menghadapi realitas hidup dengan iman.⁵⁴ Mengasihi anak-anaknya dengan hati yang tulus dan cinta kasih yakni menuntun anak hidup sesuai tujuan Allah. Anak memiliki kekudusan hidup dan memelihara kesucian sebagai karakter khas bagi para penyembah Yahweh. Rakhmawati memandang bahwa salah satu fungsi keluarga dalam pengasuhan anak adalah melalui pembentukan iman anak

⁵² Neumann, 136–37.

⁵³Sostenis Nggebu, "Peran Eksklusif Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen," *Sola Gratia* 2, no. 2 (2022): 130–49, <https://doi.org/10.47596/SG.V2I2.154>.

⁵⁴Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.

sesuai kehendak Allah.⁵⁵ Hal ini menjadi tanggung jawab ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga untuk membina iman anaknya menjadi teguh.

Ayah Teladan Berfungsi Sebagai Nabi Yang Memberitakan Firman Allah Secara Konsisten bagi Anak

Ayah teladan dapat berfungsi sebagai seorang nabi yang memberitakan firman Allah bagi anaknya secara kontinu. Tujuannya agar anak diajar dan dibentuk menjadi anak beriman di sepanjang hidupnya sama seperti tugas nabi Israel memanggil umat datang kepada Allah Sang Pencipta. Nandari Prastica Wagiu mengatakan amanat pendidikan iman anak dalam keluarga tertuang dalam Ulangan 6:4-9.⁵⁶ Tujuannya agar anak senantiasa mengingat firman Allah dalam hidupnya. Emilia Mude juga mengacu pada ayat yang sama dalam penekanannya tentang dasar pengasuhan bagi pengembangan spiritualitas anak.⁵⁷ Firman Allah yang telah diajarkan itu tetap dipatuhi oleh anak di sepanjang hidupnya.

Yosua Sibarani menegaskan juga bahwa peran ayah dalam mengajarkan konsep iman kepada anak diharapkan akan mewariskan generasi beriman karena anak tetap patuh pada firman Allah.⁵⁸ Pembinaan rohani bagi anak menjadi sangat penting bagi umat Allah. Orang Kristen patut menerapkan konsep pembinaan iman agar anak tetap beriman dan tidak melupakan Allah. Pembinaan iman dalam konteks Ulangan 6:4-9 di atas, perlu dijalankan secara konsisten di dalam sistem rumah tangga, bukan merupakan suatu aktivitas insidental mingguan di gereja atau

⁵⁵Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

⁵⁶ Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128.

⁵⁷ Emilia Mude, "Cyber Parenting In Society 5.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 63–67, <https://doi.org/10.47628/ijit.v2i1.30>.

⁵⁸ Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4 . 0," 14–33.

di sekolah. Penegasan ayat ini adalah supaya pembinaan iman anak terbentuk secara sehat sejak dini dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja.

Ayah yang takut akan Tuhan sebagai penganut ajaran monotheis merasa leluasa dan bebas membicarakan tentang iman kepada anak-anaknya. Tri Waluyo mengatakan ayah memiliki pengaruh besar mengarahkan anaknya berjalan dalam iman demi masa depannya.⁵⁹ Jelas sekali bahwa fungsi ayah dalam membina iman anak seperti para nabi berjuang menegakkan iman dalam umat Allah. Pola pembinaan iman ini menjadi model dalam keluarga penyembah Yahweh sejak Abraham dipanggil Allah untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa dan digaungkan kembali oleh Musa dalam Ulangan 6:4-9.

Ayah Teladan Berfungsi Sebagai Gembala yang Mengasihi Dan Mengayomi Anak Lebih dari Segalanya

Ayah dapat berfungsi sebagai seorang gembala dengan mengasihi dan mengayomi anak-anaknya. Perannya untuk pembinaan iman agar anak hidup dalam kebenaran. Ester Melati memaparkan bahwa orangtua berperan besar dalam pembentukan karakter anak.⁶⁰ Pembentukan karakter di tengah keluarga berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial, nasihat, teladan dan kasih.

Nur Safiful Amin menguraikan peran ayah sebagai role model bagi pembangunan nilai iman anak melalui kedekatan hubungan dan keterlibatan aktif akan berdampak bagi makna hidup anak.⁶¹ Hal yang sama disimpulkan oleh Anis Saturosidah, dkk., bahwa kelekatan hubungan antara orangtua dengan anak dapat

⁵⁹Tri Waluyo, "Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6 : 1-9," *Jurnal Teologi El-Shadday* 7 (2020): 1–9..

⁶⁰Ester Melati, "Hubungan Pendidikan Agama Kristen oleh Orang tua dengan Moralitas Remaja di Gereja," *Didaktikos* 3, no. 2 (2020): 91–102.

⁶¹Nur Syafful Amin, "Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual pada Anak" (Universitas Pajajaran Bandung, 2017).

meningkatkan kecerdasan adversitas anak dalam menghadapi tantangan hidup.⁶² Teladan ayah dapat mempengaruhi anak dan kedalaman hubungan itu dapat ditiru secara alamiah oleh anak bagi pengembangan dirinya. Dia akan merekam sikap dan perilaku sang ayah. Anak yang memiliki hubungan yang akrab dengan ayah akan menunjang perkembangan mentalnya. Vitaurus Hendra mengatakan orang tua (ayah) mengasahi anak akan mementingkan pembentukan karakter anak.⁶³ Dipertegas oleh B.S. Sidjabat bahwa ayah yang mengasahi anaknya akan dihormati dan dikagumi oleh anaknya.⁶⁴ Itu berarti ayah yang penuh kehangatan dan kasih sayang dalam membesarkan anaknya akan berdampak secara sehat bagi pengembangan diri anak.

Implikasi

Ayah Teladan Menyelamatkan Anak Dari Tantangan Keduniawian di Era Milenial Sekarang

Kajian artikel ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan bagi ayah masa kini bahwa mandat pembinaan iman bagi anak melekat kuat dalam dirinya. Tuga utama ayah adalah mendidik iman anak sesuai kebenaran firman Allah. Mengingat dalam era milenial sekarang yang dikuasai oleh kemajuan teknologi gadget mengganggu tumbuh kembang anak.⁶⁵ Harmadi dan Jatmiko mengatakan

⁶²Anis Saturrosidah dkk., "Pengaruh Kelekatan Dengan Orang tua Terhadap Kecerdasan Adversitas Pada Korban Perceraian," *Jurnal Kognisia* 1 (2018): 21–27.

⁶³ Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin kepada Anak Usia 2-6 Tahun sebagai Pembentukan Upaya Karakter," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 48–65.

⁶⁴Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, ed. oleh Pambudi (Yogyakarta: Andi, 2008).

⁶⁵ L Syifa, ES Setianingsih, dan J Sulianto, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527–33.

di era milenial saat ini kemajuan teknologi dapat melemahkan iman anak.⁶⁶ Karena dampaknya negatifnya dapat menyeret anak ke dalam sikap hidup semaunya sendiri, bersifat keduniawian, memberontak dan egois. Itulah sebabnya, Rasul Paulus memperingatkan agar para ayah mendidik anak dalam firman Allah (bdk. Ef 6:4). Didikan sang ayah dalam firman Allah akan memperkuat anak hidup benar dan takut akan Tuhan. Dalam Matius 19:14, Yesus menegaskan bahwa anak juga memiliki hak dalam Kerajaan Allah. Itu berarti kebutuhan utama anak supaya diperdamaikan dengan Allah menjadi manusia baru yang sejak dini hidup bergaul dengan Allah dan dalam kebenaran. Demikian juga anak memiliki hak istimewa menjadi warga Kerajaan Allah (Flp 3:20-21). Keterlibatan ayah dalam mendidik anaknya diarahkan untuk mencapai tujuan mulia tersebut.

Pola pembinaan iman merupakan perintah Allah bagi para ayah. Para ayah dituntut untuk membangun karakter anak menjadi orang yang beriman, menyembah dan memuliakan Yesus Kristus. Allah tidak menuntut ayah *berbuat* atau *melaksanakan* sesuatu tugas tambahan bagi pertumbuhan rohani anak. Ia hanya meminta kepada para ayah agar *tunduk* kepada-Nya, yakni menaati firman-Nya. Tugas besar ini mutlak dan tak dapat ditawar-tawar. Semua harta dalam keluarga berkaitan erat dengan membangun iman anak. Thomas mengatakan membesarkan anak dengan penuh perhatian sesuai kebutuhan. Tuhan memerintahkan manusia untuk memiliki anak (Kej 1:28). Tentu saja ada tujuan orangtua memiliki anak. Secara iman Kristen, orangtua memiliki anak supaya dididik beriman kepada Allah.⁶⁷ Sasarannya supaya anak mengasihi Allah seperti

⁶⁶ Mariani Harmadi dan Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–76, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>.

⁶⁷Thomas, *Sacred Parenting*.

ayahnya mengasihi Sang Pencipta. Itulah sebabnya dasar pendidikan iman ada dalam tangan ayah. Sebab anak adalah milik pusaka Tuhan (Mzm 127:3), maka ia patut dididik dalam iman kepada-Nya agar tetap berdiri tegak dalam imannya kepada Tuhan Yesus Kristus di era modern ini.

Ayah Teladan Menanamkan Model Kepemimpinan Dalam Diri Anak Sejak Dini

Secara teknis Yates menekankan bahwa pembinaan iman anak berkaitan erat dengan membentuk watak anak untuk mengutamakan kehendak Allah di dalam dirinya, mampu mengendalikan diri dan hidup bijaksana di tengah masyarakat, bertanggung jawab, taat pada hukum Allah, ketekunan dan keteguhan serta ketetapan hati menjadi seorang yang tundak kepada kehendak Allah.⁶⁸ Bussa, dkk., mengatakan ayah modern bukan hanya seorang yang bekerja keras atau bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya. Tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman bagi keturunannya sehingga anak dapat merekam citra ayah yang turut membentuk aspek identifikasi jenis kelamin.⁶⁹ Mengenal identitas diri dapat menunjang pengembangan kepribadiannya semakin teguh dan bermakna. Selain itu, ia juga dapat merekam model otoritas atau kepemimpinan dari sang ayah bagi kelangsungan hidupnya di masa depan ketika memasuki rumah tangga.

TEMA	TUJUAN	SASARAN
Allah	Memperkenalkan Allah dalam Yesus Kristus kepada anak.	Anak mengenali sifat-sifat Allah secara pribadi dan mengagumi serta mengandalkan-Nya. Anak juga mengenali bagaimana Yesus Kristus mengasihi dan menyelamatkannya.
Kepribadian	Membimbing anak dengan	Anak mengalami kasih

⁶⁸Yates, *Successfull Kids Through Character*.

⁶⁹Bussa dkk., "Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini."

	kasih dan kebijaksanaan.	Allah di dalam hidupnya seperti sang ayah mengasihi anak.
Devosi	Menolong anak hidup bergaul dengan Yesus di sepanjang hidupnya.	Tekun membangun relasi pribadi dengan Yesus dan mendalami serta menerapkan firman Allah.
Model kepemimpinan	Menolong anak mengenal citranya. Kepada Anak laki-laki ditanamkan konsep kepemimpinan dan anak perempuan ditanamkan citra keibuan.	Menyiapkan diri menjadi figur ayah generasi masa depan. Dan, bagi anak perempuan memahami perannya sebagai ibu masa depan yang mengayomi.

Tabel 1. Sasaran Pembinaan Iman Anak

KESIMPULAN

Dari studi ini disimpulkan tiga pokok pikiran penting: (1) membentuk iman anak sebagai kehendak Allah yang terutama dalam keluarga orang beriman. Investasi terbesar seorang ayah teladan adalah memelihara kerohanian anak yang berdampak supaya anak mengenal Allah secara pribadi dan memelihara firman-Nya di dalam hidupnya. Anak yang sudah dibina imannya itu akan tetap bersandar kepada Yesus Kristus dan diharapkan mampu memilah mana yang benar dan palsu sesuai kebenaran firman Allah. (2) Semakin intens ayah teladan yang menggunakan masa emas dari dunia anak untuk membina anak dalam iman akan menghasilkan citra anak yang memegang teguh kebenaran firman Allah di dalam hati mereka. (3) Pemenuhan aspek spiritualitas anak menuntut peran aktif sang ayah pada zaman modern ini agar anak tetap berdiri teguh dalam imannya dan tidak mudah digoyahkan oleh arus dunia ini. Mandat besar itu melekat kuat dalam diri ayah dan sepatutnya ditunaikan secara langsung untuk memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Nur Syafiful. "Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual pada Anak." Universitas Pajajaran Bandung, 2017.

- Andrianikus, Trivena. "Peran Bapak Dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Efesus 6:4 Dan Kolose 3:21." *Jurnal Voicve* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Anganthi, Nisa Rachmah Nur. "Spirituality as a Resource of Family Virtue and Well-Being: Religion Diversity Perspectives." *ISETH 2016 (The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity)*, 2016, 56–70.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247–55.
- Bussa, B D, B N Kiling-Bunga, T W Thoomaszen, dan I T Kiling. "Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini." *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 126–35.
- Chandra, Adi. "The Torah as Theological Foundatiom of Christian Education." *Grafta; Journal of Christian Religion Education and Biblical Stuidies* 1, no. 1 (2021): 21–33.
- Chung, Yusnoveri. "Penyerapan Materi Ajar Melalui Penggunaan Media Virtual Online Di Sekolah Minggu." *Saint Paul's Review* 1, no. 2 (2021): 131–53.
- Cynthia Rich. *Shema (Hear) O Israel And The Church*. Xlibris Corporation, 2017.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>.
- Dobson, James. *Menjadi Orangtua Bukan Untuk Orang-orang Pengecut*. Disunting oleh Ester Anggawidjaya. Jakarta: Harvest Publication House, 2000.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Ens, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT Malang, 2003.
- Garmo, John. *Pengembangan Karakter untuk Anak*. Jakarta: Kisaint Blanc, 2013.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Harmadi, Mariani, dan Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–76. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>.

- Heath, W.S. *Keluarga Kristen*. Disunting oleh Heru Winoto. Bandung: Biji Sesawi, 2015.
- . *Teologi Pendidikan Anak*. Disunting oleh Yosep Kurnia. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Hendra, Vitaurus. “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin kepada Anak Usia 2-6 Tahun sebagai Pembentukan Upaya Karakter.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 48–65. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>.
- Hutagalung, Kezia. “Menerima Karunia Selibat: Karunia yang Khas dari Allah (Eksegesea 1 Korintus 7:7).” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 115–32. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.59>.
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, dan Darmawati. “Penelitian Kausal Komparatif.” Dalam *Metode Penelitian*, disunting oleh Elyas Ismael, 93–122. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- LaSor, W.S, D.A Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Meilani, Meilani, dan Andreas Fernando. “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 SE-Articles (2021): 126–36.
- Melati, Ester. “Hubungan Pendidikan Agama Kristen oleh Orang tua dengan Moralitas Remaja di Gereja.” *Didaktikos* 3, no. 2 (2020): 91–102.
- Mude, Emilia. “Cyber Parenting In Society 5.0.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 61–76. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.30>.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga, dan Silpanus. “Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 13–21.
- Nandari Prastica Wagiu. “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung.” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–61. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>.
- Neumann, Connie. *Pendewasaan Anak Dalam Rentang Lingkup Keluarga*. Disunting oleh Nicholas Kurniawan. Bandung: Visi Press, 2009.
- Nggebu, Sostenis. “Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>.

- . “Peran Eksklusif Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen.” *Sola Gratia* 2, no. 2 (2022): 130–49. <https://doi.org/10.47596/SG.V2I2.154>.
- Panjaitan, Firman, dan Dwi Ratna Kusumaningdyah. “Tragedi Keluarga Nuh dan Pengabaian Anggota Keluarga: Tafsir Kejadian 9:18-29.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 134–48. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.141>.
- Rakhmawati, Istina. “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak.” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Samosir, Pesta. “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak.” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 34–51.
- Saturrosidah, Anis, Marina Dwi Mayangsari, M Syarif Hidayatullah, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, dan Jl A Yani. “Pengaruh Kelekatan Dengan Orang tua Terhadap Kecerdasan Adversitas Pada Korban Perceraian.” *Jurnal Kognisia* 1 (2018): 21–27.
- Severe, Sal. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Sibarani, Yosua. “Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Dalam Era Revolusi Industri 4 . 0.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Disunting oleh Pambudi. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Simanjuntak, Julianto, dan Roswitha Ndraha. *Mendidik Anak Sesuai Zaman & Kemampuannya*. Jakarta: LK3, 2007.
- Sinaga, Rohny Pasu. “Tanggung Jawab Gereja Dalam Pendidikan Kristen Anak.” *Ejurnal.Sttabdisabda.Ac.Id*, 2021, 1–11. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.23>.
- Soeliasih, Soeliasih. “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>.
- Sutoyo, Daniel. “Tinjauan Teologis terhadap Wacana Penerapan Hukuman Mati bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi di Indonesia.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 171. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.195>.
- Syifa, L, ES Setianingsih, dan J Sulianto. “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Imliah*

Sekolah Dasar 3, no. 4 (2019): 527–33.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>.

Tafanao, Talizaro. “Strategi Guru Agama Kristen dalam Membentuk Generasi Muda di Era Industri 4.0.” *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 111–22.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3053>.

Thomas, Gary. *Sacred Parenting*. Disunting oleh Ellen Hanafi. Yogyakarta: Gloria, 2015.

Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Disunting oleh I.J. Cairns. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

Walton, Andrew Hill & John. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Waluyo, Tri. “Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6 : 1-9.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 7 (2020): 1–9.

Wening, Sri. “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta.” *Kurios* 4, no. 1 (2018): 74.
<https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.35>.

Yates, John. *Successfull Kids Through Character*. Disunting oleh Wiwin. Yogyakarta: Andi, 2013.

Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>.